

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa yang maju dibuktikan oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan amanat pemerintah bahwa: “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Nasution, (2011:10) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya.

Beberapa capaian pembangunan Indonesia dari dimensi pendidikan dalam ukuran kaca mata global masih menunjukkan ketertinggalan. Dalam peringkat global, Indeks pendidikan Indonesia pada urutan ke-116 dari 189 Negara (BPS 2018). Global Innovation Index (GII) merilis laporan tahunan yang bertujuan untuk menangkap aspek multidimensi dari inovasi dengan memahami secara lebih rinci

aspek manusia di balik inovasi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Laporan keluaran Cornell University, INSEAD dan World Intellectual Property Organization ini memiliki tujuh kerangka penghitungan, yaitu institusi (institutions), pembangunan manusia dan penelitian (human capital and research), infrastruktur (infrastructure), kemajuan pasar (market sophistication), kemajuan bisnis (business sophistication), keluaran ilmiah (scientific outputs), dan keluaran kreatif (creative outputs). Rentang skor yang digunakan adalah 0-100.



Gambar 1.1 Skor Global Innovation Index 2018 (Sumber *tirto.id.*, 2019)

Pada laporan 2018, Singapura dengan skor 59,8 tercatat sebagai satu-satunya negara Asia dan Asean yang menempati lima besar dunia. Negara Asean lainnya yang masuk dalam 50 besar adalah Malaysia di posisi ke-35 dan Thailand di peringkat 44. Sementara itu, Indonesia ada di urutan ke-85 dengan skor 29,8. Di ASEAN, Indonesia menempati peringkat kedua terbawah di atas Kamboja yang

memiliki skor 26,7. Di atas Indonesia ada Filipina (31,6), Brunei (32,8), dan Vietnam (37,9).

Sedangkan hasil survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh Programme for International Student Assessment (PISA), pada Selasa (3/12) di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Data ini menjadikan Indonesia bercokol di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains.

Berdasarkan beberapa hasil riset dan survey diatas, menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia begitu buruk. Menurut pengamat pendidikan Budi Trikorayanto, setidaknya ada tiga masalah yang masih membelenggu pendidikan Indonesia. Masalah pertama adalah rendahnya kualitas pengajar, kompetensi guru di Indonesia masih berada di tingkat yang sangat rendah. Untuk menghasilkan murid-murid cerdas diperlukan sumber-sumber pengajar yang kompeten. Masalah kedua yaitu sistem pendidikan yang membelenggu. Di era pendidikan 4.0, seharusnya guru tidak lagi menjadi 'narasumber' utama dalam sistem pembelajaran, melainkan sebagai pendamping, penyemangat dan fasilitator. Artinya, bila sistem pendidikan 4.0 ingin berhasil, maka anak-anak murid kini harus diedukasi untuk menjadi lebih aktif. Masalah ketiga adalah lembaga pendidikan perlu pembenahan. Kampus-kampus IKIP, yang model pengajarannya masih dengan paradigma lama, membuat guru menjadi kurang punya ide kreativitas dan kurang eksplor dengan

akademisnya. Sehingga setiap tahun ketika ada Uji Kompetensi Guru (UKG) mereka hasilnya selalu rendah.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan muatan wajib kurikulum pendidikan dasar salah satunya pendidikan kewarganegaraan di dalamnya berisikan pendidikan nilai dan moral yang bersumber pada Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk membentuk masyarakat yang sadar kewajibannya sebagai warga negara. Winarno (2014:36) menjelaskan bahwa tujuan dari PKn adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. PKn menjadi tempat untuk menanamkan pendidikan karakter diseluruh jenjang pendidikan. PKn menekankan pada aspek pengembangan moral dan nilai luhur bangsa yang merujuk pada nilai Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu pelajaran yang mengemban misi membangun karakter warga negara yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan atau *civics education* mengemban misi untuk membentuk siswa agar kelak menjadi warga masyarakat sekaligus warga negara yang cerdas, terampil dan berwatak sebagai penjamin keberlangsungan bangsa dan negara. Pada tataran kurikuler PKn baik substansi, proses pembelajaran, maupun efek sosio-kulturalnya, sengaja dirancang dan diprogramkan untuk mewujudkan program-program

pendidikan demokrasi yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Di era globalisasi saat ini, kondisi generasi muda Indonesia berada dalam posisi yang cukup meresahkan. Semangat belajar dari para siswa sekarang ini menurun dan sudah berada pada titik nadir yang mengkhawatirkan. Generasi muda yang semakin memperlihatkan adanya degradasi moral yang menandakan generasi muda tidak lagi memiliki karakter yang baik. Untuk itu, seyogianya pendidikan kewarganegaraan dapat berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Kontruksi nilai-nilai karakter melalui pendidikan kewarganegaraan secara yuridis formal menjadi salah satu mata pelajaran wajib disetiap jenjang dan jalur pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai di perguruan tinggi. Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan menjadi suatu keharusan karena dapat membentuk generasi muda yang cerdas, juga mempunyai budi pekerti yang luhur sehingga keberadaanya dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bermakna dan mempunyai karakter (Rahmatiani, 2020:1).

Branson (1999, pp. 8-25) menegaskan PKn dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*). Di antara aspek-aspek *civic competences* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik. Menurut Asep Sulaiman (2015:4), pembelajaran PKn bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap : (1) Memiliki

kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, (2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan dan mengatasinya, (3) mengenali perubahan-perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta (4) memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Tujuan PKn tersebut menunjukkan jika pembangunan sumber daya manusia harus sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai warga negara. Untuk itu kompetensi dalam PKn yang harus dikuasai meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan kompetensi tersebut biasanya disebut dengan pengetahuan warga negara (*civic knowledge*), sikap warga negara (*civic dispositions*), dan keterampilan warga negara (*civic skill*).

PKn tidak hanya ilmu teori yang memberikan pengetahuan pada siswa, akan tetapi juga harus dimaknai sebagai ilmu adaptif yang menelaah fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan kewarganegaraan harus ditekankan mulai dari pendidikan dasar. Pembelajaran PKn di sekolah dasar saat ini belum sesuai harapan. Eddy (2014: 64) mengatakan bahwa perkembangan pendidikan PKn di Indonesia sampai dengan saat ini baik dalam tataran konseptual maupun dalam tataran praksis terdapat kelemahan paradigmatik yang sangat mendasar. Unniah (2012: 5-7) menguraikan masalah-masalah pembelajaran PKn di sekolah dasar diantaranya (1) kurikulum yang terlalu berat; (2) kurangnya kemampuan dalam menangkap kata kunci dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar; (3) praktek mengajar masih konvensional; (4) pembelajaran tidak

realitas (*kontekstual*); (5) mengajar berdasarkan buku teks (*textbook center*); (6) evaluasi hanya mengarah pada aspek hafalan. Permasalahan pembelajaran PKn sangat kompleks. Ardinata, dkk (2014: 180) pembelajaran PKn di sekolah dasar masih menggunakan metode ceramah, guru hanya menyampaikan materi dan tidak berperan sebagai fasilitator.

Peneliti telah melakukan observasi untuk melihat tingkat kreativitas berfikir siswa kelas V di Sekolah Dasar sekecamatan Medan area, Peneliti mengambil sampel pada bulan November tahun 2019. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Kreativitas SD Negeri Inti Kecamatan Medan Area

No	Aspek Kreativitas	Presentase	Keterangan
1	SD NEGERI 060800		
	Orisinilitas	40 %	Belum Tuntas
	Kelancaran	35 %	Belum Tuntas
	Kelenturan	40 %	Belum Tuntas
	Elaborasi	25 %	Belum Tuntas
2	SD NEGERI 060796		
	Orisinilitas	38 %	Belum Tuntas
	Kelancaran	35 %	Belum Tuntas
	Kelenturan	35 %	Belum Tuntas
	Elaborasi	30 %	Belum Tuntas
3	SD NEGERI 060791		
	Orisinilitas	35 %	Belum Tuntas
	Kelancaran	38 %	Belum Tuntas
	Kelenturan	38 %	Belum Tuntas
	Elaborasi	30 %	Belum Tuntas

4	SD NEGERI 060814		
	Orisinilitas	35 %	Belum Tuntas
	Kelancaran	35 %	Belum Tuntas
	Kelenturan	25 %	Belum Tuntas
	Elaborasi	28 %	Belum Tuntas
5	SD NEGERI 060826		
	Orisinilitas	40 %	Belum Tuntas
	Kelancaran	35 %	Belum Tuntas
	Kelenturan	35 %	Belum Tuntas
	Elaborasi	25 %	Belum Tuntas
6	SD SWASTA Al Washliyah		
	Orisinilitas	35%	Belum Tuntas
	Kelancaran	25%	Belum Tuntas
	Kelenturan	35%	Belum Tuntas
	Elaborasi	43%	Belum Tuntas

Indikator-indikator dari aspek kreativitas berfikir siswa ditunjukkan dalam tabel 1.2 dibawah ini:

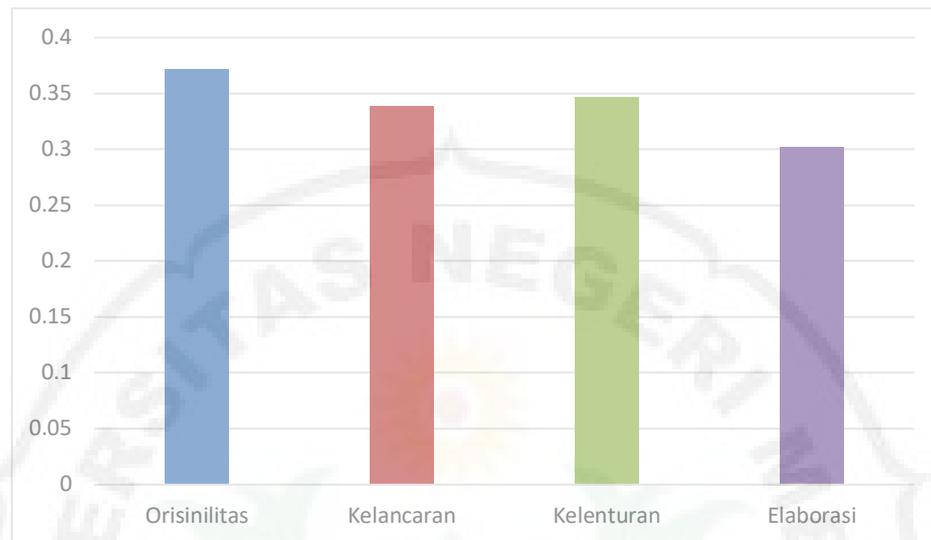
Tabel 1.2 Aspek Kreativitas

No	Aspek yang diukur	Indikator-indikator kreativitas
1	Orisinilitas	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik ❖ Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri ❖ Mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan tugas.
2	Kelancaran	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mencataskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah. ❖ Mandiri dalam belajar.
3	Kelenturan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi

		<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda ❖ Mencari banyak alternative jawaban dari arah yang berbeda-beda
4	Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menanggapi pertanyaan-pertanyaan secara gairah, aktif dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas ❖ Berani menerima atau melaksanakan tugas berat ❖ Senang mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar ❖ Kritis dalam memeriksa hasil pekerjaan ❖ Agresip bertanya

Sumber: Silver (1997:78)

Dari hasil observasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa masih rendahnya kreativitas siswa di Sekolah Dasar inti se-Kecamatan Medan Area. Data kreativitas SD yang ditunjukkan oleh indikator orisinalitas, kelancaran, kelenturan dan elaborasi, hasilnya menunjukkan tingkat orisinilitas siswa dari 6 sekolah dasar, yaitu SD Negeri 060800, SD Negeri 060796, SD Negeri 060791, SD Negeri 060814, SD Negeri 060826 dan SD SWASTA Al Washliyah dengan nilai rata-rata untuk orisinalitas 37,2%, kelancaran 33,8%, kelenturan 34,7%, dan elaborasi 30,2%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.2 Data Nilai Rata-Rata Kreativitas Siswa di SD Inti se-Kecamatan Medan Area

Menurut H. Erman (2003:11), siswa disebut telah tuntas dalam belajar, bila siswa telah mencapai daya serap 65% dan ketuntasan belajar klasikal 80%, yang artinya ketuntasan belajar suatu kelas belum mencapai 80% perlu diadakan diagnostik dan remedial sebelum materi dilanjutkan. Daya serap merupakan presentasi skor tingkat penguasaan untuk setiap siswa dalam suatu tes.

Sebagian besar guru menggunakan buku dari pusat sebagai sumber belajar. Hasil wawancara dengan kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) dinas pendidikan Kecamatan Medan Area Ibu Nurbaity pada tanggal 5 Mei 2019 berpendapat bahwa siswa masih sulit memahami materi pada pembelajaran PKn. Sebagian besar siswa masih menggunakan metode menghafal dan mendengarkan guru. Guru kesulitan membelajarkan materi dalam buku karena kurang memahami kurikulum yang saat ini berlaku. Materi yang ada di dalam buku tersebut sedikit sehingga guru harus mengembangkan secara mandiri. Beberapa guru SD di daerah ini berpendapat

bahwa materi yang saat ini ada di dalam buku belum sepenuhnya dapat mengembangkan kompetensi siswa. Pada aspek kognitif siswa masih menghafal materi yang ada di dalam buku. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa, karena jika siswa hanya berfokus pada aspek menghafal, siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal yang menuntut aspek *problem solving* dan penalaran. Ketidakmampuan tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

PKn memiliki kompetensi untuk menanamkan penghayatan dan pengembangan karakter kewarganegaraan, yaitu memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi peluang kepada siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif dan mandiri. Salah satu karakter yang diharapkan adalah tumbuhnya kreativitas anak.

Menurut Haryono (2013:4), untuk menciptakan siswa kreatif diupayakan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik yang bisa mengoptimalkan potensi diri peserta didik. Menurut David Campbell (1986:11) Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya: (1) Baru (*novel*) : inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh, mewujudkan. (2) Berguna (*useful*): lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak. (3) Dapat dimengerti (*understandable*): hasil yang dapat dimengerti dan dapat dibuat dilain waktu.

Menurut David Campbell (1986:54-55), Usaha yang dapat membantu kreativitas anak adalah hidup produktif dan efektif dan dorongan-dorongan yang berupa: (1) Ide, gagasan (*Idea*): membiarkan anak-anak mengetahui pandangan dan sikap orang lain terhadap lingkungan. (2) Hadiah yang merangsang (*stimulating gifts*): hadiah yang diberikan untuk anak-anak sebaiknya hadiah yang menyenangkan, berguna dan memperkembangkan mereka, berilah hadiah yang menghasilkan pandangan dan kreasi baru.

Pada dasarnya manusia telah memiliki potensi kreativitas sejak awal diciptakan "*All Individuals are creative in diverse ways and different degrees*" Dedi Supriadi (1994:78). Adalah pendidikan yang mengemban tugas untuk dapat mengembangkan potensi kreatifitas yang dimiliki manusia tersebut. Dengan potensi yang dimilikinya, maka anak senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide-ide kreatif.

Untuk dapat membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan perubahan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa adalah pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sebagai subjek yang dapat berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang sedang dipelajari, sedangkan guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan adalah situasi yang dapat membuat

siswa meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya (siswa diharapkan lebih banyak berperan).

Perlu adanya inovasi yang dapat membantu guru menciptakan pembelajaran secara menarik dan membantu siswa belajar secara mandiri. Bentuk inovasi yang dilakukan diantaranya adalah pengembangan bahan ajar PKn. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pengembangan bahan ajar tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Pengembangan bahan ajar berbasis PBL dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran, bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran jika tanpa disertai bahan ajar, begitu pula bagi siswa. Penelitian yang dilakukan Soetjipto (2006) pada guru-guru menunjukkan perlunya buku pelajaran yang berorientasi pada siswa. Depdiknas (2008:9) menjelaskan bahwa bahan ajar yang bervariasi akan membantu siswa mendapat banyak manfaat yaitu kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematika penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya.

Bahan ajar merupakan muatan dalam proses pembelajaran, agar muatan dapat dibangun pada struktur kognitif peserta didik, bahan ajar perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai hal. Diantaranya yang menjadi keharusan sebagai *instrument* analisis bahan ajar, meliputi: menyesuaikan bahan ajar dengan aspek pendidikan, *pedagogical content knowledge*; cakupan keluasan dan kedalaman (*coverage*) mempertimbangkan tingkat perkembangan intelektual peserta didik; keragaman sumber belajar, dan strategi pembahasan bahan ajar lebih banyak konkrit daripada abstrak. Ketiga hal tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam pengembangan bahan ajar agar pembelajaran dapat menginspirasi peserta didik. Pembelajaran yang menginspirasi artinya, proses dan produk pembelajaran dapat menjadi sumber acuan kreatif bagi peserta didik dalam membuat keputusan yang bertanggungjawab.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. PBL merupakan pendekatan yang memberikan permasalahan dan fenomena dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Robert delisse (1997:7):

“Problem-based learning works well with all students, making its strategies ideal for heterogeneous classrooms where students with mixed abilities can pool their talents collaboratively to invent a solution. These techniques also lend themselves to an interdisciplinary orientation since answering a problem frequently requires information from several academic areas. By allowing children to direct their own activities and by giving them greater responsibilities, teachers show them how to challenge themselves and learn on their own”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat bermanfaat dan ideal untuk kelas heterogen, di mana siswa dengan campuran kemampuan dapat bersama-sama untuk menciptakan solusi. Hal tersebut memberikan makna kontekstual dalam pembelajaran. Beberapa guru mengaku jika belum mengetahui mengenai PBL, hal ini dikarenakan PBL merupakan metode pembelajaran yang jarang digunakan. Merujuk pada penjelasan dalam Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengatakan bahwa untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis *Problem Based Learning*. Pendapat ini dikuatkan dengan pendapat Arend (2008: 41) PBL pada dasarnya menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, hal itu dapat berfungsi sebagai loncatan untuk investasi dan penyelidikan, selain itu siswa akan terbiasa menjawab pertanyaan berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Pendapat tersebut diperkuat dengan aspek penting PKn dalam kurikulum 2013 yaitu menggunakan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Kosasih (2014: 89) mengemukakan bahwa PBL memiliki kelebihan yaitu siswa menjadi terampil dalam memecahkan masalah, baik permasalahan akademik maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Modifikasi bahan ajar dengan pendekatan PBL membuat siswa mampu memahami dirinya sendiri belajar.

Bahan ajar PKn berbasis PBL memberikan siswa pemahaman baru mengenai masalah yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan moral. Utamanya dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang mana PKn terintegrasi dengan mata pelajaran yang lainnya. Sependapat dengan Wijaya (2014:214) yang mengatakan bahwa PBL merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Ini dikarenakan pada kenyataannya manusia selalu dihadapkan dengan masalah termasuk masalah sosial.

PBL diharapkan mampu memberikan pelatihan dan kemampuan pada setiap individu untuk menyelesaikan masalah yang ada. Bahan ajar PKn berbasis PBL sebagai suplemen dapat membantu siswa untuk memperdalam materi. Siswa lebih mudah untuk belajar secara mandiri. Permasalahan yang ada dalam buku tersebut menuntut siswa untuk menggunakan penalaran dalam mencari solusi. Selain itu, siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Bahan ajar tersebut membantu memaksimalkan peningkatan kompetensi pembelajaran PKn khususnya *civic knowledge*.

Tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi guru juga sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu memiliki

relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya oleh Lu-Fang Ling pada tahun 2014 dari *institute of applied english, national taiwan ocean university* yang berjudul *the impact of problem based learning on chinese-speaking elementary school student english vocabulary learning and use* bertujuan untuk menguji dampak pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris di sekolah dasar Taiwan. Dilakukan uji T pada hasil *post test* dan *pre test*. Uji T menunjukkan bahwa hasil PBL memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan metode ceramah pada kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa. Penelitian ini memiliki keterkaitan pada variabel yang diteliti. Penelitian Lu-Fang Ling dan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan PBL.

Sejauh ini, belum pernah ada bahan ajar berbasis masalah yang diadopsi dalam pembelajaran PKn di kecamatan tersebut sehingga peneliti tertarik melakukan inovasi dengan mengembang model berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn sehingga tercipta siswa yang mampu menyelesaikan masalah yang ada berkaitan dengan kewarganegaraan dan moral.

Sejalan dengan permasalahan rendahnya kreativitas berfikir siswa SD di Kecamatan Medan Area serta pentingnya peningkatan kualitas model pembelajaran PKn, maka menurut peneliti diperlukan pengembangan model pembelajaran PBL dengan pendekatan konstruktivisme. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme menurut Vygotsky yang menyatakan bahwa disamping individu, kelompok di mana individu berada, sangat menentukan proses pembentukan pengetahuan pada diri seseorang. Melalui komunikasi dengan komunitasnya, pengetahuan seseorang dinyatakan kepada orang lain sehingga pengetahuan itu mengalami verifikasi, dan penyempurnaan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang memperoleh informasi

atau pengetahuan baru dari masyarakatnya. Vygotsky menandakan bahwa kematangan fungsi mental anak justru terjadi lewat proses kerjasama dengan orang lain, seperti dinyatakan oleh Newman (1993: 62) sebagai berikut: ” *The maturation of the child’s higher mental functions occurs in this cooperative process, that is, it occurs through the adult’s assistance and participation* ”.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan suatu penelitian pengembangan berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusi untuk permasalahan yang telah dikemukakan. Penelitian ini dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Bermuatan Kreativitas Untuk Meningkatkan Kreativitas Berfikir Siswa di Sekolah Dasar Inti Kota Medan”.

Dalam proses pembelajaran PKn yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, siswa diharapkan memiliki sikap selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air dan rela berkorban sesuai nilai-nilai Pancasila. Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menyajikan hasil identifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan memahami sikap dan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional, materi yang diajarkan bersifat kontekstual, sehingga siswa di tuntut untuk menghafal materi.

2. Motivasi siswa SD dalam menerima pembelajaran di kelas cenderung rendah, yang mengakibatkan siswa merasa bosan, pasif, dan kesulitan memahami pada pembelajaran PKn.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, hal ini disebabkan guru tidak mengenal model-model pembelajaran terbaru.
4. Minimnya bahan ajar yang digunakan oleh guru maupun siswa karena hanya menggunakan media cetak seperti Buku teks dari penerbit, LKS dan buku lainnya dalam pembelajaran.
5. Bahan ajar yang digunakan tidak menarik dan tidak interaktif. Siswa membutuhkan bahan ajar yang mampu memvisualisasikan materi agar mudah dipahami.
6. Rendahnya kreativitas berfikir siswa dalam proses pembelajaran, anak kurang kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada. Cenderung monoton tidak dapat mengembangkan pendapat.

1.3 Batasan Masalah

Dengan pertimbangan luasnya permasalahan dan keterbatasan peneliti maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model Pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan konstruktivisme.
2. Komponen yang dikembangkan adalah Model, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Pegangan Guru, Pegangan Siswa dan Lembar Kerja Siswa.

3. Materi yang dikembangkan mencakup satu tema pada kelas V Sekolah dasar
4. Lembar kerja siswa dan soal-soal dikembangkan pada satu tema.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kevalidan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah bermuatan kreativitas untuk meningkatkan kreativitas berfikir siswa di Sekolah Dasar Inti Kota Medan?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kreativitas berfikir siswa di Sekolah Dasar Inti Kota Medan?
4. Bagaimana produk pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kreativitas berfikir siswa di Sekolah Dasar Inti Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kreativitas berfikir siswa di sekolah dasar inti kota Medan. Tujuan umum tersebut dijabarkan dalam tujuan khusus sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kevalidan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa Sekolah Dasar?
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah bermuatan kreativitas untuk meningkatkan kreativitas berfikir siswa di Sekolah Dasar Inti Kota Medan?
3. Untuk mengetahui keefektifan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kreativitas berfikir siswa di Sekolah Dasar Inti Kota Medan?
4. Menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kreativitas berfikir siswa di Sekolah Dasar Inti Kota Medan?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan bagi pelaksanaan penelitian yang berikutnya dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan bahan ajar.
2. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah buku guru dan buku siswa dalam satu tema.
3. Dalam penelitian ini secara umum memberikan sumbangan Penelitian menambah media pembelajaran baru dalam ilmu pendidikan berkaitan

dengan pengembangan model berbasis masalah untuk meningkatkan kreativitas siswa di sekolah dasar.

4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada guru di Sekolah Dasar bagaimana menarik perhatian siswa sehingga suasana pembelajaran yang aktif dan menantang bagi siswa guna meningkatkan kreativitas siswa.
5. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Melalui bahan ajar PKn dengan pendekatan PBL dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu sebagai sarana pendukung belajar secara mandiri, aktif, efektif, dan mengembangkan daya berpikir siswa dalam memahami materi.

2) Bagi Guru

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesi guru serta mengubah pola dan sikap guru dalam mengajar yang semula berperan sebagai pemberi informasi menjadi berperan sebagai pengembang bahan ajar.

3) Bagi Peneliti

Memberi gambaran atau informasi tentang proses peningkatan kemampuan kreativitas berfikir selama pembelajaran berlangsung dan variasi jawaban peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada masing-masing pembelajaran.